

# **ETIKA MORAL KEPEMIMPINAN KRISTEN**

**Narator: John Virgil Marthen Milla, S.Th, M.Th, D.Th.**

## **ABSTRAK**

Etika moral kepemimpinan Kristen berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses memimpin, dan belajar mengajar. Ada kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar, namun di masyarakat sebagai lapangan tempat mempraktikkan kepemimpinan tidak memberikan nilai-nilai etika moral yang benar sebagai dasar yang mendidik. Kondisi ini akan terus terjadi dari generasi ke generasi dan pengaruhnya terus berlangsung serta menghasilkan kerusakan moral bagi generasi selanjutnya, termasuk juga di dalamnya pendidik dan pemimpin. Karena itu, untuk mengatasi krisis moral dalam dunia kepemimpinan, maka secara internal harus diterapkan model kepemimpinan yang berbasis pada etika moral kepemimpinan Kristen.

## **ABSTRACT**

Ethic moral of Christian leadership is based on a real study that humans must do something in ethical action, including the process of leading, and learning. There are gaps that occur now that the cultivation of the values of good and true, but in the community as a practice field leadership does not give moral ethical values as the true foundation of educating. This condition will continue from generation to generation and his influence continued and resulted in moral damages for the next generation, including therein educators and leaders. Therefore, to overcome the moral crisis of leadership in the world, then it must be applied internally leadership model based on moral ethics of Christian leadership.

## **A. Etika Moral Alkitab**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai berikut: etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). R.C.Sproul menjelaskan bahwa etika adalah suatu ilmu tentang norma-norma. Ilmu ini mencari dasar-dasar utama yang menentukan hal-hal yang wajib atau yang merupakan “keharusan”.<sup>1</sup> J. Verkuyl menjelaskan bahwa etika termasuk golongan ilmu pengetahuan normatif.<sup>2</sup> Jadi sebagai ilmu, etika adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang berhubungan dengan kesusilaan. Oleh karena ilmu etika Kristen mempelajari tentang kesusilaan yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan Alkitab sebagai pedoman bagi orang Kristen untuk bersikap dan berperilaku.

### **1. Etika Alkitab Sebagai Norma**

Etika Alkitab yang dimulai dari Perjanjian Lama, aturan atau norma-norma yang berlaku pada masa Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen, etika ini berakar dari etika Yahudi dan tradisi yang berkembang pada saat itu. Sumber utama etika ini masih dapat bertahan melalui tradisi oral atau lisan yang berkembang dalam bangsa Israel, yakni sang orangtua menceritakan berbagai hal kepada anak-anaknya. Etika dalam Perjanjian Lama berangkat dari peristiwa bersejarah bangsa Israel yang melahirkan *etika dalam ketaatan umat kepada Allah*. Ketika Perjanjian Lama merupakan dasar Etika Kristen.<sup>3</sup>

Etika Alkitab merupakan norma-norma yang menjadi acuan untuk bersikap dan bertingkah laku. Sebagai norma-norma, maka etika Alkitab harus menjadi panduan atau pedoman bagi sikap dan tindakan moral orang percaya. Etika harus dihidupi atau diterapkan dalam kehidupan umat Allah supaya menjadi pertimbangan yang teguh dalam memutuskan mana yang baik dan yang salah. Dengan adanya norma-norma Alkitab di dalam diri orang percaya maka hal tersebut akan menjadikan pertimbangan bagi mereka untuk bertidak sesuai dengan firman Allah. Dengan adanya etika Alkitab di dalam diri umat Allah akan membuat mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan maksud dari etika tersebut.

Etika mengandung norma yang menjadi dasar pertimbangan “yang benar” dan “yang salah,” “apa yang baik” dan “apa yang jahat.” Etika berhubungan dengan

---

<sup>1</sup> R.C.Sproul. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. (Malang: Gandum Mas, 1996). h. 7.

<sup>2</sup> J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, cetakan ke-22). h. 2.

<sup>3</sup> John Virgil, *Teologi Perjanjian Lama Pra-Perjanjian Baru*, (Jakarta: YAKI, 2014), h.98.

sikap batin serta kehidupan nyata. Malcom Brownlee menjelaskan bahwa norma-norma ialah patokan-patokan yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia dan menolong orang mengambil keputusan yang benar.<sup>4</sup> J. Verkuyl menjelaskan bahwa etika bergerak pada lapangan kesusilaan, artinya ia bertalian dengan norma-norma yang seharusnya berlaku di situ dan dengan ketaatan batiniah pada norma-norma itu.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan ini, maka etika Alkitab adalah norma-norma yang telah ditentukan Allah di dalam Alkitab, yang harus dihidupi dan diterapkan di dalam diri manusia, sehingga memberikan kebenaran-kebenaran di dalam diri mereka yang sesuai maksud Alkitab, dan yang wajib ditaati, serta merupakan pedoman atau acuan berperilaku dari orang Kristen dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Moral Sebagai Ekspresi Dari Etika

Moral berhubungan dengan tindakan-tindakan atau pola tingkah laku manusia didasarkan pada norma-norma yang mereka miliki. Jadi moral Kristen berhubungan dengan etika (norma-norma) yang dimiliki oleh orang-orang Kristen, yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan mereka sehari-hari. R.C. Sproul menjelaskan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *mores* yang menggambarkan pola tingkah laku suatu masyarakat tertentu.<sup>6</sup> Selanjutnya R.C. Sproul menjelaskan perbedaan antara etika dan moral.

Etika	Moral
1. Normatif	1. Deskriptif
2. Imperatif	2. Indikatif <sup>7</sup>

Jadi, moral Alkitab berarti pola tingkah laku orang Kristen yang sesuai dengan norma-norma (etika) yang terdapat di dalam Alkitab, dan yang *dihidupi dan diterapkan* dalam dirinya, dan selalu dihidupi dalam segala perbuatannya. Atau, moral Alkitab adalah tindakan-tindakan orang Kristen yang didasarkan pada norma-norma (etika) Alkitab yang dihidupi dan diterapkan dalam diri orang Kristen.<sup>8</sup> Dengan demikian Etika

<sup>4</sup> Malcom Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 187.

<sup>5</sup> J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. h. 2.

<sup>6</sup> R.C. Sproul. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. h.7.

<sup>7</sup> Ibid. h.8

<sup>8</sup> John Virgil, *Etika Terapan*, (Jakarta: YAKI, 2014), h.117.

Alkitab merupakan norma-norma di dalam Alkitab dan merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan, sedangkan moral adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh umat Allah sesuai dengan maksud dari etika Alkitab tersebut. Berdasarkan penjelasan ini, maka Etika-Moral Alkitab adalah norma-norma Alkitab yang dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah, yang harus diwujudkan dalam setiap tindakan mereka, di mana etika adalah acuan dan penggerak dari setiap moral Kristen yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya.<sup>9</sup> Etika-Moral Alkitab tidak terpisahkan satu sama lain, di mana etika Alkitab adalah norma-norma yang dihidupi dan diterapkan dalam diri orang-orang percaya sehingga membentuk sikap batin, sebagai pertimbangan untuk menentukan yang berkenan kepada Allah dan yang tidak. Sedangkan moral adalah ekspresi dari etika tersebut yang diwujudkan lewat perbuatan orang-orang percaya berdasarkan maksud dari etika tersebut.<sup>10</sup>

### **3. Ajaran Yesus Mengenai Etik-Moral**

Ajaran Etik-Moral Yesus Kristus diantaranya terdapat dalam Injil-injil sinoptis (Matius, Markus, Lukas), salah satu ajaran tersebut adalah khotbah di bukit (Matius 5, Markus, Lukas), salah satu ajaran tersebut adalah khotbah di bukit (Matius 5-7; Lukas 6:20-49). Dalam khotbah di bukit, Yesus mempermasalahkan etik-moral orang Farisi yang sangat berpegang teguh pada pelaksanaan hukum taurat tetapi tidak mengarah kepada kegenapan hukum taurat dan kitab para nabi. Dalam hal ini Yesus mengatakan bahwa "jika keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga" (Lukas 10:9).<sup>11</sup>

Selain itu ajaran etik-moral Yesus juga meminta kepada manusia untuk menjadi seorang manusia yang bersifat ilahi. Kata ilahi ini memiliki arti menjadi seorang manusia yang lebih baik dari yang lain. Sebagai contoh Yesus mengajarkan "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubamu. Dan siapayang menyuruh engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil (Matius 5:39-41).<sup>12</sup>

### **4. Ajaran Paulus Mengenai Etika-Moral**

Surat-surat Paulus menjelaskan tentang etika-moral yang harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah dan diwujudkan dalam tindakan mereka setiap waktu.

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>John Virgil, *Colloquium Perjanjian Baru*, (Jakarta: YAKI, 2013), h. 143.

<sup>12</sup>Ibid, h.144.

Efesus 4:24 menjelaskan bahwa umat Allah harus mengenakan manusia baru, yakni manusia yang dibenarkan dan dikuduskan oleh Allah. Hal ini berarti sebagai milik Allah maka umat Allah harus menanggalkan kehidupan yang lama dan mengenakan kehidupan yang baru, yakni kehidupan di dalam Kristus yang mengikuti semua perintah-Nya. Donald Guthrie menjelaskan bahwa dalam Roma 13:14 bahwa “mengenakan Kristus” berlawanan dengan dikuasi oleh tubuh dan keinginannya. Ini sama sekali dengan mengenakan keseluruhan cara hidup baru, lalu hidup sesuai dengan teladan Kristus.<sup>13</sup> Paulus menjelaskan sebagai ciptaan baru di dalam Kristus maka umat Allah memiliki etika-moral baru yakni etika-moral Kristus. Etika-moral yang diajarkan oleh Paulus di dalam surat-suratnya adalah sebagai berikut:

### 3.1 Kasih

Roma 13 menjelaskan bahwa umat Allah harus saling mengasihi. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai saling mengasihi harus dihidupi dan diterapkan di dalam diri mereka dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dan 1 Korintus 13 dijelaskan bahwa sekalipun ada orang yang memiliki berbagai karunia namun bila ia tidak memiliki kasih maka semuanya itu tidak ada gunanya.

### 3.2 Kekudusan

Roma 12 menjelaskan bahwa setiap pengikut Kristus harus mempersembahkan hidupnya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai hidup kudus harus dihidupi dan diterapkan di dalam diri mereka dan diwujudkan dalam tindakan setiap waktu.

### 3.3 Kebenaran

Rasul Paulus menjelaskan di Efesus 4:25 supaya setiap pengikut Kristus yang merupakan ciptaan baru di dalam Kristus harus membuang setiap dusta dan perkataan yang benar kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai kebenaran harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah dan diwujudkan melalui tindakan mereka setiap waktu.

### 3.4 Keadilan

Rasul Paulus menjelaskan dalam Titus 2:12 agar umat Allah meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan agar mereka hidup bijaksana, adil, dan

---

<sup>13</sup> Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). h. 313.

beribadah. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai keadilan harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah dan diwujudkan lewat tindakan mereka di setiap waktu.

### 3.5 Kebaikan

Titus 2:14 menjelaskan bahwa umat Allah yang telah dikuduskan oleh Allah harus rajin berbuat baik. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai mengenai kebaikan harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah dan diwujudkan lewat tindakan mereka setiap waktu.

### 3.6 Keramah-tamahan

Efesus 4:23 menjelaskan bahwa pengikut Kristus harus hidup ramah kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai keramah-tamahan harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah dan diwujudkan dalam tindakan mereka setiap waktu.

### 3.7 Bersyukur kepada Allah

Efesus 5:20 menjelaskan bahwa umat Allah harus mengucap syukur di dalam segala hal kepada Allah di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa norma-norma dan nilai-nilai bersyukur kepada Allah harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah dan diwujudkan dalam tindakan mereka setiap waktu.

## **5. Alkitab Sumber Etika-Moral Kristen**

Alkitab adalah tempat satu-satunya di mana umat Allah dapat mengetahui dan memahami Etika-Moral yang Allah tetapkan bagi mereka. Firman Allah yang menetapkan peraturan-peraturan bagi umat Allah dan wajib dilakukan, serta menjelaskan bagaimana mereka harus bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. J. Verkuyl menyatakan bahwa seperti halnya dengan Dogmatika, maka sumber yang mutlak dari pengetahuan tentang Etika Teologis hanyalah satu, yakni Alkitab.<sup>14</sup>

## **6. Etika Alkitab Sebagai Pedoman Moral Manusia**

Etika yang Allah tetapkan dalam Alkitab merupakan acuan berperilaku dari umat Allah, serta bagaimana mereka harus bertindak yang sesuai dengan keinginan Allah di lingkungan di mana mereka berada, untuk membawa syalom-Nya bagi kemuliaan nama-Nya. Malcom Brownlee menjelaskan bahwa dalam etika kita

---

<sup>14</sup> J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. h. 9.

memperhatikan tindakan-tindakan manusia dan motivasi untuk tindakan-tindakan itu.<sup>15</sup> Umat Allah yang mau melakukan hal yang berkenan kepada Allah harus bercermin kepada Etika-moral yang Allah sampaikan di dalam Alkitab. Tidak mungkin umat Allah akan bertingkah laku sesuai dengan kehendak Allah tanpa mengetahui atau memahami Etika-moral yang Allah firmankan di dalam Alkitab tersebut. Etika Alkitab adalah suatu keharusan yang suka atau pun tidak suka harus ditaati dan dilakukan oleh umat Allah, dan merupakan perintah dari Allah sendiri bagi umat-Nya. Moral yang dimiliki oleh umat Allah ditunjukkan dalam setiap tindakan mereka didasarkan pada setiap etika yang diberikan oleh Allah di dalam Alkitab. Perwujudan dari moral yang ditampakan oleh umat Allah adalah akibat dari etika yang dimilikinya. Etika yang dimiliki oleh umat Allah adalah etika yang berasal dari firman Allah, dan itu merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh mereka. Umat Allah dapat menunjukkan moral yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari apabila dapat memahami dengan baik etika Alkitab itu sendiri. Etika Alkitab merupakan perintah-perintah dari Allah yang merupakan patokan dari sikap dan perbuatan moral umat-Nya yang berkenan kepada-Nya. Setiap orang Kristen yang mengaku bahwa dirinya adalah milik Kristus harus dapat membuktikan perkataannya tersebut melalui perbuatannya sehari-hari, yakni dalam kehidupan moralnya. Firman Allah menyatakan dalam surat Yakobus 2:17 bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya iman itu mati. Hal ini menunjukkan bahwa setiap umat Allah harus mempunyai hubungan yang khusus kepada Allah lewat kepercayaannya yang teguh, dan diwujudkan dalam perbuatannya sehari-hari dari apa yang ia imankan tersebut.

Etika-moral yang ditetapkan oleh Allah tidak bertoleransi dengan keadaan di sekeliling dunia ini. Artinya, meskipun dunia ini memiliki kehidupan yang tidak berkenan kepada Allah, bukan berarti bahwa setiap orang Kristen dapat hidup seperti cara-cara yang dilakukan oleh dunia, melainkan harus tetap berpegang teguh kepada ketetapan-ketepatan yang telah digariskan oleh Allah. Etika-moral yang Allah tetapkan untuk ditaati dan dilakukan oleh umat-Nya sebaliknya memberikan perbedaan yang jelas tentang kehidupan yang berasal dari-Nya dengan kehidupan yang dari dunia. John Drane menjelaskan bahwa memang orang Kristen masih hidup dalam dunia yang dikuasai dosa. Tetapi pengaruh terkuat dalam kehidupan mereka seharusnya adalah

---

<sup>15</sup> Malcom Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. h.30.

kerajaan Allah, dan perilaku harus mencerminkan kehendak Tuhan. Ini yang menjadi dasar nasihat etika Paulus, kepada pembaca-pembacanya: “Janganlah ikut norma-norma dunia ini. Biarkan Allah membuat pribadimu menjadi baru, supaya kalian berubah. Dengan demikian kalian sanggup mengetahui kemauan Allah” (Roma 12:2, BIS).<sup>16</sup> Dengan memahami etika Alkitab dan melaksanakannya dalam tindakan moral dari umat Allah sehari-hari, pasti akan memberikan kesan yang berbeda antara umat Allah dengan keadaan di sekitar mereka berada. Hal tersebut disebabkan oleh karena semua ketetapan Allah adalah kudus dan benar, sedangkan peraturan-peraturan atau norma-norma manusia dapat mengandung kesalahan

R.C. Sproul menjelaskan bahwa etika orang Kristen didasarkan pada suatu antitesis antara apa yang sedang berlaku dan apa yang seharusnya berlaku. Kita memandang dunia sebagai berdosa; suatu analisis mengenai perilaku manusia berdosa menggambarkan apa yang normal dalam keadaan abnormal dari kejahatan manusia. Allah secara imperatif memanggil kita dari keadaan indikatif. Panggilan kita adalah panggilan untuk pembaharuan-yaitu untuk menuju suatu etika perubahan yang memecahkan *status quo*.<sup>17</sup>

Ketaatan dalam menghidupi dan melaksanakan etika-moral Alkitab oleh umat Allah di mana pun mereka berada merupakan penghormatan dan penyembahan mereka kepada Allah, dan adalah tanggung jawab mereka sebagai umat Allah kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan moral umat Allah berdasarkan maksud dari etika-moral yang ada di dalam Alkitab.

## **7. Elemen Etika-Moral Alkitab**

Elemen yang berhubungan dengan etika-moral adalah sebagai berikut:

### **7.1 Firman Allah**

Firman Allah adalah kebenaran karena firman Allah adalah Allah sendiri (Yohanes 1:1). Setiap perkataan yang keluar dari Allah adalah kebenaran yang harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap umat-Nya, serta harus dilakukan dalam perbuatan mereka sehari-hari. Di dalam firman Allah memuat semua norma-norma yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang percaya kepada Allah.

J.Douma menjelaskan bahwa ukuran untuk etika Kristen adalah firman Allah. Di dalam Alkitab Allah “telah memberitakan kepadamu apa yang baik“(Mi 6:8).

---

<sup>16</sup> John Drane. *Memahami Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). h. 418.

<sup>17</sup> RC. Sproul. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. h.10.

Firman Allah adalah “pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm. 119:105). Firman itu berguna “untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik” (2 Tim 3:16-17).<sup>18</sup>

Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Allah disampaikan oleh Allah lewat firman-Nya. Kepatuhan untuk melaksanakan setiap firman Allah adalah respon terhadap kesetiaan mereka kepada Allah yang disembah dan merupakan tanggung jawab mereka kepada-Nya. Mereka yang mengaku adalah murid Kristus, yakni yang melakukan setiap firman Allah dalam kehidupannya dengan penuh rasa hormat kepada Kristus. Mereka dengan penuh kesadaran mengakui norma-norma Alkitab menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku, yang harus dihormati dan dipatuhi. Sebagai bentuk ketaatan, kesetiaan, dan pertanggung jawaban mereka sebagai umat Allah kepada Allah, maka mereka harus dapat menunjukkannya perbuatannya moral mereka sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma di dalam Alkitab.

Etika-moral yang ada di Alkitab merupakan perintah Allah bagi umat-Nya yang diciptakan oleh Allah untuk mengatur kehidupan mereka. Sebagai bentuk kesetiaan dan tanggung jawab umat Allah kepada Allah, maka Etika-moral Alkitab harus dihidupi dan diterapkan dalam diri mereka, dan hal tersebut harus dilaksanakan dalam perbuatan moral mereka sehari-hari untuk kemuliaan nama-Nya. Di dalam Alkitab, Allah memberikan ketentuan-ketentuan yang menjadi acuan umat-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Bahkan, ketentuan-ketentuan yang Allah berikan ini bukan saja hanya dalam berhubungan dengan-Nya, melainkan juga bagaimana cara berhubungan dengan sesama ciptaan-Nya yang lain. Allah adalah tertib dan teratur yang menginginkan umat-Nya untuk hidup dalam ketertiban dan keteraturan, termasuk dalam berperilaku. Etika-moral yang terdapat di dalam Alkitab menunjukkan kepada sifat Allah yang tertib dan teratur. Etika-moral yang Allah buat adalah perintah-Nya. Ia menginginkan umat-Nya hidup dalam ketertiban dan keteraturan. Allah memberikan perintah agar umat Allah melaksanakan setiap norma-norma yang Ia tetapkan dan kemudian diwujudkan melalui tindakan moral mereka yang berkenan kepada-Nya.

---

<sup>18</sup> J. Douma. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 34.

Etika sebagai norma adalah mengandung hukum-hukum yang wajib dilaksanakan. Norma-norma yang ada di dalam Alkitab adalah harus dan wajib dilaksanakan oleh manusia dan ditampakan dalam perbuatan moral mereka setiap waktu. Etika mengandung hukum-hukum yang normatif, yaitu perinsip abadi yang berlaku umum di segala tempat. Etika sebagai hukum normatif menuntut dari manusia suatu, suatu keputusan. Pemilihan dan keputusan ini bertujuan untuk memberikan suatu jawaban : “ya atau tidak adil“ (hukum); “indah atau jelek atau tidak indah“ (estetika); dan “benar atau salah“ (logika).

## 7.2 Perintah Allah

Firman Allah adalah perintah Allah yang harus patuhi oleh setiap umat Allah. Firman Allah tidak dapat ditambahkan atau dikurangkan oleh pemikiran manusia. Firman Allah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh umat Allah untuk membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Norma-norma yang ada di dalam Alkitab adalah perintah Allah untuk dilaksanakan dalam kehidupan umat Allah lewat perbuatan moral mereka yang berkenan kepada-Nya. J. Douma menjelaskan bahwa etika Kristen bertolak pada perintah Allah.<sup>19</sup> Melaksanakan perintah Allah adalah keharusan bagi setiap orang percaya. Perintah yang Allah berikan bagi umat-Nya menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang memiliki otoritas atas umat-Nya. Umat Allah harus memiliki, memahami, dan membatinkan Etika-moral Alkitab, serta harus mewujudkannya dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari, karena itu adalah perintah yang Allah. Umat Allah harus melaksanakan perintah-perintah Allah dengan penuh tanggung jawab.

Firman Allah yang ada di dalam Alkitab adalah pengilhaman Roh Kudus. Artinya Roh Kudus memberikan kemampuan kepada penulis-penulis Alkitab untuk menulis semua kehendak Allah, supaya umat Allah dapat mengetahui, mematuhi, dan melaksanakannya dalam perbuatan mereka sehari-hari semua etika-moral yang terdapat di dalam Alkitab. Malcom Brownlee menjelaskan bahwa Roh Kudus yang membimbing penulisan Alkitab juga membimbing pembacaan dan pengertian Alkitab. Roh Kudus yang membimbing pembentukan norma-norma yang baik juga membimbing penerapan norma-norma itu.<sup>20</sup>

Firman Allah yang disampaikan oleh Roh Kudus adalah Firman yang sempurna karena Roh Kudus adalah Allah sendiri. Roh Kudus menjelaskan semua kehendak

---

<sup>19</sup> J. Douma. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. h. 28-29.

<sup>20</sup> Malcom Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. h.192.

Kristus yang harus ditaati dan dilakukan oleh pengikut-pengikut-Nya (Yohanes 14:26). Alkitab adalah firman Allah yang memuat semua peraturan-peraturan yang Allah tetapkan untuk dilakukan oleh umat-Nya. Malcom Brownlee Juga menjelaskan bahwa orang-orang Kristen sependapat bahwa Alkitab berwewenang bagi perbuatan maupun iman. Alkitab merupakan sumber pokok untuk teologi dan etika Kristen. Dari Alkitab kita mendapat pemahaman tentang pekerjaan Allah bagi kita dan kewajiban kita kepada Allah.<sup>21</sup>

Firman Allah menjelaskan kepada umat Allah bagaimana seharusnya mereka hidup di dalam dunia. Mereka harus berbuat sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang Allah berikan. Dan sebagai bentuk tanggungjawab mereka kepada Allah, mereka diwajibkan untuk patuh dan taat kepada norma-norma yang Allah berikan kepada mereka, serta mengamalkannya dalam perbuatan mereka sehari-hari. Firman Allah memberikan arah kepada umat Allah untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang sempurna. Allah menghendaki umat-Nya untuk mengikuti semua firman-Nya dan harus dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Roh Kudus menolong jemaat Tuhan untuk melakukan semua kehendak Allah. Ia mengajarkan tentang norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dimiliki oleh orang-orang percaya dan yang harus membatin dalam diri mereka. Selanjutnya, Roh Kudus menolong jemaat Tuhan untuk dapat mengerti maksud firman Allah sehingga mereka dibukakan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Telah diuraikan di atas bahwa Alkitab adalah firman Allah yang sempurna yang merupakan iluminasi Roh Kudus, di mana Roh Kudus memberikan pencerahan kepada para penulis-penulis Alkitab untuk mencatat semua kehendak Allah. Di samping Firman yang sempurna, firman Allah adalah kebenaran (: Yohanes 17:17). Semua yang dilhamkan oleh Roh Kudus yang dicatat oleh para penulis Alkitab adalah kebenaran, karena Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Ia menjelaskan semua norma-norma yang ada di dalam Alkitab sebagai kebenaran yang harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah, dan hal-hal tersebut harus diwujudkan dalam setiap perbuatan moral mereka. Norma-norma kebenaran yang disampaikan oleh Roh Kudus di dalam Alkitab

---

<sup>21</sup>Ibid. h. 30.

tidak hanya dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah saja, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan mereka.

George Eldon Ladd bahwa Etika kerajaan itu memberi penekanan baru atas kebenaran hati. Untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Surga diperlukan kebenaran yang melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi (Matius 5:20). Ilustrasi prinsip ini bertentangan dengan Perjanjian Lama sebagaimana yang ditafsirkan dalam ajaran para nabi. Tekanan utama adalah pada karakter batiniah yang mendasari perilaku.<sup>22</sup>

Firman Allah yang disampaikan oleh Roh Kudus yang terdapat di dalam Alkitab mempunyai fungsi untuk mengatur kehidupan manusia, supaya mereka hidup kudus dan berkenan kepada Allah (Yohanes 17:17). Manusia tidak tahu bagaimana harus hidup kudus dan berkenan kepada Allah bila Allah tidak memberitahukan kepada mereka. Mereka membutuhkan petunjuk-petunjuk dari Allah sendiri sehingga mereka dapat berbuat sesuai dengan kehendak-Nya yang kudus. R.C. Sproul menjelaskan bahwa moralitas melukiskan apa yang dilakukan oleh orang-orang; etika menetapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang. Perbedaan antara moral dan etika adalah antara hal-hal yang normal dan hal-hal yang merupakan norma.<sup>23</sup> Dengan keterbatasan manusia, maka mereka tidak dapat menyelami pikrian-pikrian Allah yang maha besar itu. Manusia membutuhkan Allah untuk dapat mengetahui kehendak-Nya. Atas inisiatif Allah, maka Ia menyatakan ketetapan-ketetapan-Nya yang kudus kepada manusia lewat Roh-Nya dengan menyampaikan semua kehendak-Nya lewat firman-Nya yang kudus di dalam Alkitab. Alkitab yang adalah firman Allah memberikan penjelasan tentang bagaimana manusia dapat hidup kudus dan berkenan kepada Allah. Firman Allah yang disampaikan oleh Roh Kudus di dalam Alkitab menjelaskan tentang norma-norma yang harus dimiliki oleh umat Allah yang harus *dihidupi dan diterapkand* dalam diri mereka, dan kemudian ditampakan dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari, sehingga mereka selalu hidup kudus dan berkenan dihadapan Allah di setiap waktu.

Allah yang menetapkan semua norma-norma yang ada di dalam Alkitab yang menjadi pedoman manusia untuk bertingkah laku. Allah juga menetapkan bahwa semua norma yang ada di dalam Alkitab harus dilaksanakan oleh manusia yang diwujudkan

---

<sup>22</sup> George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru I*. (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2002). h.169.

<sup>23</sup>R.C. Sproul. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. h.8.

dalam perbuatan moral mereka sehari-hari. J. Verkuyl menjelaskan bahwa Allah, Bapa, Pencipta itu adalah Pemilik dunia dan manusia. Kita bukan milik kita sendiri. Kita adalah kepunyaan Dia. Sebagai Pencipta, Ia pun *Pembuat undang-undang* juga, yang menetapkan kaidah-kaidah kehidupan manusia dan yang membuat ketaatan pada norma-norma-Nya menjadi *maksud* dan tujuan hidup.<sup>24</sup> Ketetapan-ketetapan yang dibuat oleh Allah adalah untuk mendatangkan syalom-Nya bagi umat-Nya. Ia mengasihi umat-Nya dan memelihara mereka seperti Bapa memelihara anak-Nya ( Yohanes 17:12). Ia menetapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh umat-Nya dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh mereka supaya mereka senantiasa hidup kudus di hadapan-Nya. Allah menghendaki agar umat-Nya melakukan semua kebenaran dalam kehidupan mereka, karena Ia adalah Kebenaran. Dengan melakukan kebenaran Kristus maka dunia boleh melihat bahwa orang-orang percaya memiliki kehidupan moral yang mulia dan kudus dan mereka dapat memuliakan Allah lewat perbuatan orang-orang percaya tersebut, dan nama Allah dimuliakan. Sebaliknya, Allah tidak menghendaki umat-Nya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ketetapan-ketepatan-Nya di dalam Alkitab, karena Ia menghendaki umat-Nya hidup sesuai dengan firman-Nya.

Norma-norma atau aturan-aturan yang Allah tetapkan di dalam Alkitab adalah kebenaran. Kebenaran-kebenaran ini dengan kuasa Roh Kudus akan menuntun umat Allah kepada kedewasaan iman di dalam Kristus. menjelaskan bahwa etika Kristen yang dibangun di atas Alkitab mengandung kebenaran yang normatif dan mutlak, sebagai landasan bagi sikap batin Kristen. Allah menuntut umat-Nya untuk menyimpan dan menjaga semua norma-norma yang dibuat-Nya di dalam diri mereka. Dan norma-norma tersebut harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat-Nya, serta harus diwujudkan dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari.

### 7.3 Kemauan Allah

Norma-norma yang ditetapkan oleh Allah ini adalah inisitif Allah sendiri tanpa campur tangan manusia. Hal ini berarti bahwa Allah yang mempunyai kemauan-Nya sendiri untuk menetapkan semua norma yang di dalam Alkitab untuk dilaksanakan oleh manusia dalam sikap dan tindakan moral mereka. Kemauan Allah yang kudus ini bertujuan agar manusia mengetahui kehendak-Nya dan melakukannya di dalam dunia bagi kemuliaan nama-Nya. Allah menetapkan setiap etika-moral di dalam Alkitab

---

<sup>24</sup>J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. h.18.

karena Ia mau hal tersebut dimiliki, dipahami, dan dilaksanakan oleh umat-Nya. Menurut ahli teologi K. Schilder, etika Kristen adalah ilmu teologi yang menyelidiki ukuran-ukuran yang tetap, masyarakat-masyarakat yang berganti-ganti dan kewajiban manusia untuk menentukan kehendaknya taat dalam situasi kondisi yang aktual dan konkret terhadap kehendak Allah yang dinyatakan.<sup>25</sup>

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk membawa syalom-Nya bagi dunia untuk kemuliaan nama-Nya. juga menjelaskan, bahwa istilah mandat misi (mandatum mission dapat diartikan sebagai “perintah otoritatif misi Allah yang diberikan kepada penerima mandat dengan tujuan untuk mengelola jagad dalam mewujudkan syalom bagi manusia beserta segenap ciptaan-Nya yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Tujuan tertinggi dari misi Allah yang membawa syalom itu adalah “kerajaan Allah” atau pemerintahan Allah (*the kingdom of God*) yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya (Roma 11:36; 1 Tawarikh 16:24-29; Mazmur 8:2; 29:1-3; Roma 16:25-27; Efesus 3:20-21; Filipi 4:20; II Petrus 3:9), yang merupakan fokus utama dari karya dan pernyataan diri-Nya.

Allah menetapkan norma-norma di dalam Alkitab untuk dihidupi dan diterapkan dalam diri umat-Nya, serta harus diwujudkan dalam setiap perbuatan moral mereka sehari-hari, supaya ciptaan-Nya yang lain boleh merasakan syalom-Nya lewat perbuatan moral umat-Nya itu sehingga nama-Nya dimuliakan. Allah memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya untuk membawa damai-Nya kepada ciptaan-Nya yang lain lewat perbuatan mereka. Dan secara khusus bagi orang-orang yang belum percaya kepada Allah, mereka dapat merasakan kasih dan damai sejahtera-Nya lewat tindakan umat-Nya yang memiliki etika moral-Nya. Robert Borong menjelaskan bahwa etika Kristen yang disebut juga etika injili, karena bertolak dari Injil tentang kasih Allah mengandung makna ganda: yaitu tindakan mengasihi yang dilakoni manusia dewasa yang dalam penerapannya terhadap alam adalah penghargaan dan penghormatan terhadap kehidupan dengan orientasi penggenapan kerajaan Allah, yaitu syalom.<sup>26</sup> Allah menciptakan manusia dan ciptaan-Nya yang lain supaya mereka dapat hidup dalam damai sejahtera-Nya di dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Robert Borong juga menjelaskan bahwa teologi penciptaan memberikan gambaran kepada kita bahwa

---

<sup>25</sup>J. Douma. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. h.38.

<sup>26</sup> Robert Borong. *Etika Bumi Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). h.171.

Allah menciptakan karena Ia menghendaki kehidupan lain di samping-Nya dan Dia berkenan atas kehidupan yang diciptakan-Nya itu supaya mengalami damai sejahtera.<sup>27</sup>

Firman Allah yang ada di dalam Alkitab menjelaskan bahwa tujuan Allah memanggil umat-Nya adalah untuk membawa syalom-Nya bagi dunia untuk kemuliaan nama-Nya. Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi utusan-utusan-Nya di dalam dunia untuk menyatakan kasih-Nya dan untuk menceritakan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Di dalam Alkitab dijelaskan bahwa Allah menetapkan norma-norma yang harus *dihidupi dan diterapkandi* dalam diri umat-Nya. Namun, bukan hanya sampai disitu saja, norma-norma yang dimiliki di dalam diri umat Allah ini harus diwujudkan dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab umat Allah kepada Allah untuk melakukan semua kehendak-Nya.

Di sini, etika Kristen menuntut adanya kesadaran akan adanya tanggung jawab dalam beretika pada satu sisi, serta pertimbangan dan keputusan yang dilakukan berdsarkan Alkitab pada sisi lain, di mana orang Kristen bertanggung jawab memilih yang benar, adil, baik, jujur, atau salah, curang, buruk atau jahat. Pertimbangan dan keputusan etis ini menjelaskan bahwa orang Kristen memiliki tanggung jawab atas setiap pertimbangan dan putusan yang dibuatnya, apapun yang menjadi pilihannya.

Malcom Brownlee menjelaskan bahwa orang-orang Kristen sependapat bahwa Allah adalah pusat dan sumber dari semua yang baik. Allah adalah hakim yang terakhir yang memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Semua patokan moral tunduk pada ketentuan-Nya. Karena itu tanggung jawab manusia yang pokok adalah melakukan apa yang dikehendaki Allah. Di dalam pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, semua orang Kristen mencari kehendak Allah meskipun mereka tidak selalu setuju tentang apa yang dikehendaki Allah. Segala patokan etika Kristen bersumber dari Allah.<sup>28</sup>

Umat Allah harus dapat membuktikan diri mereka bahwa mereka dapat melaksanakan semua norma-norma yang Allah tetapkan, sebagai tanda bahwa mereka bertanggung jawab kepada Allah yang mengutus mereka di dalam dunia.

Firman Allah yang disampaikan oleh Roh Kudus di dalam Alkitab menjelaskan tentang norma-norma yang harus dihidupi dan diterapkan dalam diri umat Allah, dan

---

<sup>27</sup> Ibid, h.168.

<sup>28</sup> Malcom Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. h.29.

menjadi acuan perbuatan moral mereka. Umat Allah diharuskan untuk mempraktekkan semua norma-norma tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka kepada Allah. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau melakukan segala perintah yang ditetapkan oleh pemberi perintah kepadanya dengan penuh ketaatan. Demikian pula halnya dengan umat Allah yang bertanggung jawab kepada Allah, mereka harus melakukan semua peraturan-peraturannya dengan penuh ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya (: Filipi 2:8). Ketaatan kepada Allah menunjukkan suatu pembuktian diri umat Allah yang mau bertanggung jawab melaksanakan semua norma-norma yang ditetapkan Allah dalam kehidupan mereka. R.C. Sproul menjelaskan bahwa etika Kristen dibangun di atas ketaatan orang-orang pada pribadi Allah.<sup>29</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa umat Allah mempunyai tanggung jawab melaksanakan semua norma-norma yang ada di dalam Alkitab sebagai bukti dari takut dan hormat mereka kepada Allah. Tanggung jawab melaksanakan semua norma-norma di dalam Alkitab ini dalam kehidupan mereka sehari-hari adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan. Tanggung jawab umat Allah ini dalam melaksanakan semua norma-norma yang Allah berikan kepada mereka, menunjukkan bahwa umat Allah hidup di bawah otoritas Allah. Malcom Brownlee menjelaskan bahwa orang Kristen sependapat bahwa *Allah* adalah pusat dan sumber dari semua yang baik. Allah adalah hakim yang terakhir yang memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Semua patokan moral tunduk kepada ketentuan-Nya. Karena itu tanggung jawab manusia yang pokok adalah melakukan apa yang dikehendaki Allah.<sup>30</sup> Hal ini berarti bahwa umat Allah tidak boleh bertindak sesuai dengan keinginannya, melainkan harus berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah. Mereka harus selalu mendasarkan segala perbuatan mereka kepada Firman Allah. Firman Allah adalah satu-satunya patokan dari setiap tindakan umat Allah. Umat Allah memiliki norma-norma di dalam Alkitab sebagai pedoman bagi sikap dan tindakan moral mereka.

Dalam hal tanggung jawab, maka sangat erat hubungannya dengan kewajiban yang harus dipenuhi. Umat Allah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan norma-norma yang ada di dalam Alkitab, yang diwujudkan dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari.

---

<sup>29</sup> R.C. Sproul. *Etika dan Sikap Orang Kristen*. h.32.

<sup>30</sup> Malcom Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. h.29.

Kewajiban melaksanakan semua ketetapan-ketetapan Allah adalah bentuk tanggung jawab umat Allah kepada Allah yang adalah Pemimpin dan Penguasa hidup mereka. Umat Allah melaksanakan semua kewajiban sehubungan dengan norma-norma yang ada di dalam Alkitab karena mereka mengasihi Allah dan beriman kepada-Nya.

Umat Allah mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan semua norma-norma yang ditetapkan oleh Allah di dalam Alkitab, yang dinampakkan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Hal ini berarti bahwa umat Allah mempunyai tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi sesamanya dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari seperti yang Kristus ajarkan.

Allah mempunyai kedaulatan penuh dalam melakukan segala sesuatu karena Ia yang berkuasa atas segala sesuatu. Sebagai Allah yang memiliki otoritas dan kuasa yang mutlak dalam segala hal, maka Ia menetapkan peraturan-peraturan yang wajib dilakukan oleh umat Allah sesuai dengan kedaulatan-Nya. Allah berkuasa dan berdaulat menentukan apa yang harus dilakukan oleh umat-Nya dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh mereka. Dengan demikian maka Allah mempunyai kedaulatan penuh dalam menetapkan etika-moral bagi umat-Nya. Eka Dharma Putera menjelaskan bahwa iman, norma tingkah laku, dan Alkitab orang Kristen berawal dengan pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu (bnd. Kejadian 1 & 2). Pengakuan iman ini berarti pengakuan bahwa Allah (dan Allah sajalah) sumber, penguasaan dan pemilik satu-satunya dari segala sesuatu.<sup>31</sup> Luis Berkhof mengatakan, Bahwa sejak permulaan Allah telah menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Pemberi Hukum yang Berdaulat.<sup>32</sup>

R.C. Sproul memberikan penjelasan bahwa etika mencakup persoalan kekuasaan. Orang Kristen hidup di bawah kedaulatan Allah dan hanya Allah yang dapat menyatakan berdaulat atas kita. Etika Kristen berpusat pada Allah, berlawanan dengan etika filsafat atau sekuler yang condong untuk berpusat pada manusia. Kedaulatan Allah tidak hanya berpusat pada prinsip-prinsip abstrak, melainkan dengan garis-garis kekuasaan yang nyata. Allah mempunyai hak untuk mengeluarkan perintah-perintah, membebaskan kewajiban-kewajiban, dan hati

---

<sup>31</sup> Eka Dharma Putera. *Etika Sederhana Untuk Semua*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, cetakan kelima). h.11.

<sup>32</sup> Luis Berkhof. *Teologi Sistematis 2*. (Surabaya: Momentum, 2005). h.74.

nurani manusia. Umat Kristen hidup dalam konteks teonomi, yang artinya diperintah dan dikendalikan oleh Allah.<sup>33</sup>

Salah satu bagian dari kedaulatan Allah adalah kehendak-Nya. Kehendak Allah harus dilaksanakan oleh umat-Nya. Etika-moral Alkitab adalah kehendak Allah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh umat-Nya. Norman Geisler menjelaskan bahwa singkatnya, etika Kristen didasarkan pada kehendak Allah, tetapi Allah tidak pernah menghendaki apapun yang bertentangan dengan karakter moral-Nya yang tidak berubah.<sup>34</sup> Firman Allah di dalam Alkitab memberikan gambaran kepada umat-Nya mengenai kehendak-Nya, yang harus diikuti oleh umat-Nya. Pelaksanaan kehendak Allah adalah sebuah kewajiban yang mengikat dan tidak dapat ditangguhkan. Kehendak Allah yang diformulasikan dalam norma-norma-Nya yang kudus adalah acuan untuk berperilaku bagi umat-Nya. Allah mempunyai kehendak yang mulia yang Ia jabarkan dalam norma-norma-Nya untuk mengatur tata cara berperilaku dari umat-Nya. Setiap tindakan umat Allah harus selalu mengacu kepada kehendak Allah. Kegagalan melaksanakan setiap kehendak Allah akan mendatangkan kerugian kepada umat Allah itu sendiri, sebaliknya Allah menginginkan supaya umat-Nya melaksanakan semua kehendak-Nya. Umat Allah yang melaksanakan kehendak Allah akan menunjukkan sikap dan perbuatan moral yang berkenan kepada-Nya.

Allah berfirman berdasarkan kehendak-Nya. Ia menyampaikan firman-Nya sesuai dengan kedaulatan-Nya. Segala sesuatu yang Ia sampaikan kepada umat-Nya merupakan kehendak-Nya yang mutlak. Demikian pula halnya dengan pemahaman, menghidupi dan melaksanakan etika-moral di dalam Alkitab yang Ia tetapkan bagi umatnya adalah bersifat mutlak. Norman Geisler menjelaskan bahwa karena karakter Allah tidak berubah (Maleakhi 3:6; Yakobus 1:17), maka kewajiban-kewajiban moral yang berasal dari natur-Nya itu bersifat mutlak.<sup>35</sup> Allah juga berkehendak agar semua norma-norma yang Ia tetapkan harus dihidupi dan diterapkan di dalam diri umat-Nya, serta diwujudkan dalam kehidupan moral mereka setiap waktu. Kehendak Allah agar norma-norma yang Ia tetapkan dihidupi dan diterapkan dalam diri umat-Nya, dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan mereka adalah bersifat mutlak. Allah tidak pernah berkompromi dengan setiap pelanggaran terhadap kehendak-Nya.

---

<sup>33</sup> R.C. Sproul, *Etika dan Sikap Orang Kristen*. h.28-29.

<sup>34</sup> Norman Geisler. *Etika Kristen Pilihan atau Isu*. (Malang: Saat, 2007), h.24.

<sup>35</sup> Norman Geisler, *Ibid*, h.25.

Allah menghendaki semua firman-Nya dilakukan dengan segera tanpa menunda-nunda. Ia menginginkan agar apa yang Ia perintahkan kepada umat-Nya dilaksanakan dengan tidak berbantah-bantah kepada-Nya. Allah menghargai dan mengasihi mereka yang mau melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan segera tanpa berbantah-bantah. Semua norma yang Allah tetapkan di dalam Alkitab adalah kewajiban yang harus segera dihidupi dan diterapkan dalam diri umat-Nya, dan merupakan kewajiban yang harus segera diwujudkan oleh umat-Nya dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari. menjelaskan bahwa sebagai norma, etika memiliki aspek harus atau wajib.

Umat Allah memiliki kewajiban yang harus segera dilakukan terhadap semua firman Allah. Apa yang Allah inginkan untuk dikerjakan oleh umat-Nya harus segera ditanggapi oleh mereka dengan melakukannya dalam perbuatan mereka. Norma-norma yang ditetapkan oleh Allah harus dengan segera dilaksanakan oleh umat Allah dalam setiap tindakan mereka dengan tidak berbantah-bantah kepada-Nya.

Semua norma yang ditetapkan oleh Allah lewat kehendak-Nya yang kudus agar umat-Nya membatinkannya dalam diri mereka. Dan Ia berkehendak pula agar semua norma-Nya ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan umat-Nya, dengan mewujudkannya dalam perbuatan mereka setiap waktu dengan penuh kasih kepada-Nya. Norma-norma yang Allah tetapkan ini adalah sebagai acuan untuk berperilaku bagi umat Allah, untuk membawa syalom-Nya bagi dunia bagi kemuliaan nama-Nya. Malcom Brownlee menjelaskan bahwa norma-norma Kristen bukanlah peraturan-peraturan kaku yang harus dipatuhi dengan sikap budak, melainkan suatu pedoman yang diberikan oleh Bapa kita untuk membimbing anak-anak-Nya. Maksud norma-norma bukan untuk membebani manusia, melainkan menolong mereka mencapai kehidupan yang lebih bahagia.<sup>36</sup> Dengan adanya norma-norma yang Allah berikan kepada umat-Nya akan menolong mereka mengerti maksud dan kehendak Allah bagi mereka, serta bagaimana bertindak sesuai dengan firman Allah.

Allah menyatakan diri-Nya beserta dengan hukum-hukum-Nya kepada manusia yang terdapat di dalam Alkitab. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia mengetahui siapakah Dia, bagaimana hukum-hukum-Nya dan bagaimana manusia harus bertindak yang sesuai dengan kehendak-Nya.

---

<sup>36</sup> Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. h.189.

Dalam etika Kristen sesungguhnya ada keyakinan bahwa dasar yang kokoh untuk mengetahui yang benar, yang baik, dan yang tepat, adalah pernyataan ilahi. Agama Kristen bukan suatu sistem kehidupan yang bekerja berdasarkan keyakinan yang pragmatis. Kita menyatakan dengan berani bahwa Allah telah mengungkapkan kepada kita siapakah Dia, siapakah kita, dan bagaimana kita diharapkan untuk berhubungan dengan Dia. Allah telah menyatakan kepada kita hal-hal yang berkenan kepada-Nya dan yang Ia minta kita lakukan.

Etika Kristen didasarkan pada perintah-perintah Allah, wahyu yang bersifat umum (Roma 1:19-20, 2:12-15) dan khusus (Roma 2:18, 3:2). Allah menyatakan diri-Nya baik melalui alam (Mazmur 19:1-6) dan di dalam kitab suci (Mazmur 19:14-17). Wahyu umum berisikan perintah Allah bagi semua orang. Wahyu khusus mendeklarasikan kehendak-Nya untuk orang-orang percaya. Tetapi di dalam kedua hal tersebut, dasar dari tanggung jawab etis manusia adalah wahyu ilahi.

Di dalam Perjanjian Baru, Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus memberikan model etika-moral yang baru yang adalah penyempurnaan dari Hukum Taurat. Etika yang diberikan oleh Tuhan Yesus ini adalah tentang kasih kepada Allah dan manusia. Dan etika yang diberikan oleh Tuhan Yesus ini tidak hanya dihidupi dan diterapkan dalam diri para pengikut-Nya saja, tetapi juga harus dilaksanakan dan diwujudkan secara nyata dalam setiap tindakan moral mereka sehari-hari. Tuhan Yesus memberikan perintah agar umat-Nya mengasihi Allah dengan segenap hati dan segenap jiwa serta juga mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Bahkan dengan lebih, Tuhan Yesus menambahkan supaya umat-Nya mengasihi sesamanya termasuk orang-orang yang memusuhinya. Tuhan Yesus memberikan etika yang berbeda dengan etika yang dimiliki oleh dunia kepada murid-murid-Nya, dan hal itu harus diwujudkan dalam setiap perbuatan mereka sehari-hari.

Norma-norma di dalam Alkitab merupakan petunjuk yang disampaikan oleh Allah untuk ditaati dan dilaksanakan oleh umat-Nya supaya mereka hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Malcom Brownlee menjelaskan bahwa hukum-hukum Alkitab diberikan bukan sebagai syarat-syarat untuk penyelamatan kita melainkan sebagai petunjuk-petunjuk tentang bagaimana kita hidup sebagai orang-orang yang

diselamatkan.<sup>37</sup> Allah sebagai Inisiator dalam penulisan Alkitab dan Ia menggunakan manusia yang dipilihnya untuk mencatat firman-Nya di dalam Alkitab. Ia memberikan petunjuk kepada mereka apa yang harus ditulis di dalam Alkitab. Ia memberikan petunjuk kepada penulis-penulis Alkitab untuk mencatat semua norma-norma yang harus dipatuhi dan ditaati, serta diwujudkan dalam tindakan moral umat-Nya.

Norma-norma yang diwahyukan oleh Allah di dalam Alkitab adalah petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya supaya mereka mengetahui kehendak-Nya. Dan Allah juga memberikan petunjuk-petunjuk di dalam Alkitab bahwa norma-norma yang Ia berikan ini bukan hanya dihidupi dan diterapkan dalam diri umat-Nya saja, melainkan juga harus diwujudkan dalam perbuatan moral mereka sehari-hari. Etika-moral di dalam Alkitab merupakan petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada umat-Nya, supaya mereka dapat bertindak sesuai dengan kehendak-Nya yang nantinya mendatangkan kebaikan dalam hidup mereka. Allah menginginkan umat-Nya hidup dalam damai sejahtera dan sukacita-Nya. Ia merancang segala sesuatu yang baik bagi umat-Nya. Ia menyiapkan petunjuk-petunjuk bagi umat-Nya supaya mereka dapat bertindak baik dan benar.

## **B. Etika Moral Kepemimpinan Kristen**

Terdapat beragam pengertian kepemimpinan. Beberapa tokoh kepemimpinan menjelaskannya dengan sudut pandang dan penekanan yang berbeda, namun semuanya dapatlah dikatakan selalu memiliki esensi yang sama. Kita akan selalu bertemu dengan kata pemimpin, situasi kepemimpinan, serta orang yang dipimpin.

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan-Nya (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya untuk kejayaan kerajaan-Nya.<sup>38</sup>

Pada prinsipnya, sama dengan kepemimpinan secara umum, kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses terencana yang dinamis. Namun ada pengkhususan dalam

---

<sup>37</sup> Malcom Brownlee. Ibid. h.189.

<sup>38</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (YT Leadership Foundation, 2008), Jakarta, 2008, h. 3.

konteks kepemimpinan kristiani karena proses dan dinamikanya adalah merupakan rencana dan campur tangan Tuhan. Hal ini memberi arti bahwa Kepemimpinan Kristen adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamikanya. Ini seharusnya menjadi satu peringatan jelas bahwa kepemimpinan yang kristiani akan selalu diwarnai dengan pengakuan akan adanya rencana dan campur tangan Tuhan atasnya. Secara sederhana, kita dapat menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang merupakan inisiatif dan campur tangan Tuhan sehingga kepemimpinan ini akan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip yang termuat dalam Alkitab.

Oleh karena Kepemimpinan Kristen adalah merupakan rencana dan didalamnya terdapat campur tangan Allah, maka sejatinya Tuhanlah yang berdaulat memilih pemimpin Kristen. Tuhanlah yang memilih bagi kemuliaan-Nya seorang pemimpin dan memperlengkapinya (melalui proses pembentukan kepemimpinan) dengan segenap kapasitas untuk memimpin. Sebab tanpa campur tangan Allah, maka kepemimpinan yang terbentuk akan menjadi kepemimpinan yang “timpang” dan “berbahaya”. Timpang karena akan cenderung mengadopsi dalil-dalil kepemimpinan duniawi yang sudah pasti akan berdampak buruk bagi dan dalam dinamika serta situasi kepemimpinan yang ada.

Dalam Etika-Moral Kepemimpinan Kristen, tujuan Allah adalah dasar utama yang menjelaskan untuk apa gereja (umat-Nya) ada yang di atasnya tujuan umat Allah di bangun. Penting untuk memahami bahwa secara filosofis, Allah yang memilih bagi-Nya seorang pemimpin, memiliki suatu tujuan yang pasti yakni bagi kemuliaan nama-Nya dan kejayaan Kerajaan-Nya. Ketika sebuah kepemimpinan dibentuknya, indikasi yang kuat adalah bahwa nama-Nya dimuliakan dan Kerajaan-Nya ditegakkan.

Dengan demikian berangkat dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen ialah:

“Allah memilih dan memanggil seorang pemimpin melalui proses terencana (rangkaiian tindakan yang direncanakan), sistematis (teratur) dan terfokus (perhatian), untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) agar mencapai tujuan Allah yang memberikan keuntungan bagi dan melalui pemimpin, orang yang dipimpin (bawahan), dan lingkungan hidup untuk kemasyuran nama-Nya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>John Virgil, *Kasih Kristus Fondasi Spritual Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: YAKI, 2003), h.41.

Dimana Etika Kepemimpinan Kristen adalah pengaruh. Tidak ada yang lebih, tidak ada yang kurang. Ini adalah tentang mempengaruhi seseorang untuk alasan yang bermanfaat, positif, baik, benar dan memuliakan Tuhan. Ini tidak tergantung pada jabatan atau posisi. Ini adalah tergantung pada seseorang menangkap sebuah visi dari Tuhan, dan mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengan mereka dalam penggenapannya. Ketika hal itu terjadi, etika kepemimpinan Kristen timbul dalam bentuk yang murni. Hal ini terjadi pada setiap pribadi, organisasi pada titik yang satu atau yang lain. Khususnya bila tidak ada sistem atau rencana. Tidak ada harapan akan kemajuan. Seorang pemimpin Kristen harus menerima hak untuk memimpin dan yang lain memilih untuk mengikut.

Sementara itu, Ken Blanchard menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi. Setiap kali Anda memengaruhi cara berpikir, perilaku, atau perkembangan orang menuju pencapaian suatu tujuan dalam kehidupan pribadi atau profesional mereka, Anda sedang menjalankan peran pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu tindakan yang sama intimnya seperti kata-kata bimbingan dan dorongan kepada seseorang yang dicintai atau sama formalnya dengan instruksi yang melewati suatu garis komunikasi yang luas dalam suatu organisasi. Kepemimpinan bisa saja menumbuhkembangkan karakter dan rasa harga diri dalam diri anak-anak dan mendorong keakraban yang lebih besar dan pemenuhan dalam hubungan personal. Kepemimpinan itu juga menyangkut pendistribusian sumberdaya dalam suatu organisasi untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan dan tugas tertentu.<sup>40</sup>

Apa yang membuat seseorang di sebut sebagai pemimpin? Apakah prestasi, tingkat sosial, kekuasaan atau penampilan? Apakah secara otomatis seseorang dapat menjadi pemimpin ketika namanya tercantum di bagan organisasi?

Yesus menjawab semua pertanyaan ini dengan pernyataan yang luar biasa. Pandangan-Nya tentang kepemimpinan ternyata berbanding terbalik dengan pandangan yang lazim di pegang oleh kebanyakan orang.

“Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian diantara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar

---

<sup>40</sup>Ken Blanchard & Phil Hodges, *Lead Like Jesus*, (Jakarta: Visimedia, 2006), h.5.

di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk di layani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Matius 20: 25-28). Kata memerintah dalam Bahasa Yunani berasal dari kata κατακυριεω / katakurieuo / kat-ak-oo-ree-yoo’-o<sup>41</sup> Jadi, kata ini menjelaskan fakta bahwa orang-orang (para pemimpin dunia) menjalankan kepemimpinan dan terus melakukannya hingga kini secara aktif dengan konsep memerintah. Konsep memimpin dengan cara memerintah memang sering dalam dunia sejak zaman purba. Memerintah dalam hal ini mengandung arti memberi komando. Terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia terjemahan baru menambahkan kata tangan besi untuk menggambarkan pola kepemimpinan memerintah ini. Kata “tangan besi” merupakan kata yang menjelaskan kata di depannya, yakni kata memerintah. Dalam bahasa Yunani kata ini tidak ditemukan adalah suatu kata yang melekat dengan kata yang dijelaskannya. Terjemahan yang paling tepat untuk kata tangan besi adalah *exercise dominion over* (tindakan menguasai atau mengendalikan).

Memerintah disini mengandung konotasi yang kurang baik. Hal ini dijelaskan lebih mendalam dengan kalimat ke dua dalam ayat yang sama: “pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.” Jadi kata ini menjelaskan fakta bahwa orang-orang (para pemimpin dunia) menjalankan kepemimpinan dan terus melakukannya hingga kini secara aktif dengan menerapkan prinsip otoritas. Kata memerintah dengan otoritas yang diindikasikan dengan tangan besi (bersifat memaksa dan otoriter), adalah gambaran yang umum dalam kepemimpinan sekuler. Pola ini ternyata telah dijalankan sejak zaman purba. Raja Firaun yang memperbudak orang Ibrani ratusan tahun adalah contoh paling tepat. Raja-raja dalam Perjanjian Lama yang memerintah Israel pun, beberapa mempraktekannya. Tetapi contoh paling sesuai konteks adalah Pontius Pilatus. Gubernur Romawi yang menjalankan pemerintahan disalah satu koloninya dengan tangan besi (bandingkan Kisah Para Rasul 4:27; Lukas 3:1; 1 Timotius 6:13).

Etika Kepemimpinan Kristen yang Yesus paparkan pada ayat tersebut di atas adalah dengan menawarkan dua kata yang arti dan maknanya sinonim. Pelayan dan hamba. Pelayan dari kata diakonos dan hamba dari kata doulos.

---

<sup>41</sup>Edited by Spiros Zodhiates, *The Complete Words Study New Testament (Greek Dictionary Of The New Testament)*, (USA: AMG Publisher, 1992), h.34.

Prinsip inti dari kata diakonos adalah orang yang menyumbangkan (memberi) diri melayani yang lain. Memberi diri ini penting sekali dipahami sebagai sebuah tindakan sadar yang dilakukan dengan dorongan hati. Tindakan ini jauh dari keterpaksaan. Diakonos adalah seorang yang selalu siap sedia untuk melaksanakan tugas melayani seperti seorang waiter. Dia melakukannya dengan panggilan hati yang dengan sadar dan rela. Sekali lagi panggilan ini jauh dari keterpaksaan atau tekanan. Kata *doulos* adalah kata yang cukup sering kita dengar, namun demikian sering kita kurang memahami artinya secara mendalam. Gambaran arti kata ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. *a slave, bondman, man of servile condition. a slave* (kata benda): budak. (kata kerja): seorang yang bekerja keras, membanting tulang (over untuk).(kata sifat): seorang pemburu-buru kerja.*Bondman*: penjamin. Seorang yang terjual sebagai agunan (jaminan). *Man of Servile Condition*: seorang yang kondisinya bersikap merendahkan diri.

2. *Metaphorically* (metafora):

- *one who gives himself up wholly to another's will*, (1 Korintus 7:23)  
(seseorang yang memberi dirinya secara keseluruhan kepada keinginan orang lain)
- *devoted to another to the disregard of one's own interests*. (Matius 20:27; Markus 10:44) mempersembahkan kepada yang lain tanpa memperdulikan satupun keinginannya

Jadi jika ditarik benang merah dari beberapa pengertian di atas, maka kata *doulos* berarti seseorang yang telah terjual kepada seseorang. Ia memberikan dirinya secara keseluruhan kepada keinginan pemiliknya, sehingga ia tidak memperdulikan sama sekali kepentingan dirinya. Ia bekerja sangat keras (membanting tulang) demi kepentingan tuannya.

### **C. Kesimpulan**

Dengan demikian, menurut sabda yang disampaikan Yesus Kristus, jenis etika kepemimpinan Kristen yang sejati adalah pemimpin pelayan yang berhati hamba. Ia adalah seorang yang selalu siap sedia untuk melaksanakan tugas melayani seperti seorang waiter. Dia melakukannya dengan panggilan hati yang dengan sadar dan rela. Sekali lagi panggilan ini jauh dari keterpaksaan atau tekanan. Hati seorang pemimpin

adalah seorang yang memberikan dirinya secara keseluruhan kepada keinginan pemilikinya, yakni Tuhan. Motif ini mendorong sehingga ia tidak mempedulikan sama sekali kepentingan dirinya. Ia bekerja sangat keras (membanting tulang) demi kepentingan tuannya. Yesus Kristus mengatakan, pemimpin dunia bukanlah teladan kepemimpinan Kristen, tetapi kepemimpinan Kristen harus mengakar pada kata, yakni "seorang pelayan berhati hamba".

Yesus Kristus memiliki pandangan yang sangat jelas tentang apa yang Dia maksudkan dengan cara memimpin. Dia ingin para pemimpin memimpin tidak seperti dunia memimpin. Dunia memimpin dengan melakukan apa saja untuk melanggengkan kekuasaannya, tidak peduli dengan cara apapun. Ayat di atas dengan jelas membedakan ciri-ciri kepemimpinan antara kepemimpinan dunia dengan kepemimpinan yang Yesus Kristus terapkan.

Sebagaimana etika kepemimpinan Kristen yang dikemukakan Yesus yang adalah salah satu ironi terbesar bahwa Yesus memilih manusia sebagai alat untuk menjangkau dunia dengan: memberi pengajaran, memberi petunjuk dalam praktek, memberi pengalaman, memberi penilaian. Keempat hal ini merupakan teladan etika-moral yang Yesus berikan kepada para murid dan tentu relevan bagi kita sekalian sebagai para pemimpin Kristen.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>John Virgil, *Pengaruh Kekaguman Pengikut Terhadap Ciri, Gaya, Situasi Kepemimpinan, Iklim Kerja*, (Jakarta: YAKI, 2008), h.35-38.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donald Guthrie.  
2006 *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakart: BPK Gunung Mulia.
- Eka Dharma Putera.  
2002 *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- George Eldon Ladd.  
2002 *Teologi Perjanjian Baru 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- John Virgil.  
2014 *Etika Terapan*. Jakarta: YAKI.
- John Virgil.  
2013 *Colloquium Biblicum Perjanjian Baru*. Jakarta: YAKI.
- John Virgil.  
2003 *Kasih Kristus Fondasi Spritual Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YAKI.
- John Virgil.  
2014 *Teologi Perjanjian Lama Pra-Perjanjian Baru*. Jakarta: YAKI.
- John Virgil.  
2008 *Pengaruh Kekaguman Pengikut Terhadap Ciri, Gaya, Situasi Kepemimpinan, Iklim Kerja*. Jakarta: YAKI.
- J. Verkuyl.  
2008 *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John Drane.  
2006 *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- J. Douma.  
2007 *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ken Blanchard & Phil Hodges.  
2006 *Lead Like Jesus*. Jakarta: Visimedia.
- Luis Berkhof.  
2005 *Teologi Sistematika 2*. Surabaya: Momentum.
- Malcom Brownlee.  
2006 *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor Didalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- R.C.Sproul.  
1996 *Etika dan Sikap Orang Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Spiros Zodhiates.  
1992 *The Complete Words: Study New Testament (Greek Dictionary Of The New Testament)*. USA: AMG Publisher.
- Yakob Tomatala.  
1997 *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation.

